

Perbandingan dan Representasi Feminisme Eksistensialis dalam Novel Berlatar Papua Berjudul *Namaku Teweraut* dan *Tanah Tabu*

Fauzi Rahman

Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta
email: fauzierachman20@yahoo.com

Received: 31/05/2022
Accepted: 31/05/2022
Published: 31/05/2022



© 2022 The author(s). Lisensi REFEREN. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license. (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membandingkan serta merepresentasikan feminisme eksistensialis dalam novel berjudul *Namaku Teweraut* karya Ani Sekarningsih dengan novel *Tanah Tabu* karya Anindhita S. Thayf. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan sastra perbandingan. Analisis data atau prosedur analisis penelitian dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel, menandai bagian-bagian yang dianggap sesuai dengan sasaran kajian feminisme eksistensialis, mereduksi bagian yang tidak termasuk kajian feminisme eksistensialis, mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan hasil analisis, hingga menarik simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Namaku Teweraut* merepresentasikan suku Asmat yang masih menganut sistem poligami, perjodohan, perempuan tidak boleh mengambil keputusan atau memilih jalan hidupnya dan mengabaikan pentingnya pendidikan. Adapun novel *Tanah Tabu* mengisahkan suku Dani yang mengesampingkan pendidikan dan mengutamakan pernikahan karena perempuan tidak perlu belajar cukup mengurus keluarga dan patuh pada suami. Dalam kedua novel ini dijelaskan bahwa tokoh wanita tidak bisa mengenyam pendidikan secara bebas karena terikat dengan sistem patriarki.

Kata kunci: Sastra Perbandingan; Novel *Namaku Teweraut*; Novel *Tanah Tabu*.

Abstract

This study aims to compare and represent the description of existentialist feminism in the novel entitled Namaku Teweraut by Ani Sekarningsih with the novel Tanah Tabu by Anindhita S. Thayf. The method used in this research is descriptive qualitative with a comparative literature approach. Data analysis or research analysis procedures were carried out by reading the whole novel, marking the parts that were considered appropriate to the objectives of the existentialist feminism study, reducing the parts that were not included in the study of existentialist feminism, classifying the similarities and differences in the results of the analysis, and drawing conclusions. The results showed that the novel Namaku Teweraut represents the Asmat tribe who still adheres to the polygamy system, matchmaking, women are not allowed to make decisions or choose their way of life and ignore the importance of education. The Tanah Tabu novel tells the story of the Dani tribe who puts education aside and prioritizes marriage because women don't need to learn enough to take care of their family and obey their husbands. In these two novels, it is explained that female characters cannot get education freely because they are bound by the patriarchal system.

Keywords: *Literatur Comparison; Novel of Namaku Teweraut; Novel of Tanah Tabu*

PENDAHULUAN

Karya sastra lahir dari kehidupan sosial masyarakat. Suatu karya sastra merupakan proses imajinasi yang kreatif—suatu media yang mengisahkan manusia dan masyarakat sosial. Sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang kehidupan sosial manusia (Aryani et al., 2021). Sastra pada intinya merupakan hasil dari suatu proses kreatif yang mendayagunakan bahasa sebagai medianya untuk menceritakan kisah-kisah kehidupan. (Miyasari, 2019).

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel adalah karya sastra tulis yang di tuangkan bersifat imajinatif. Judul novel dan pengarang novel di Indonesia semakin banyak seiring berjalannya waktu. Tanpa menegasikan perihal gender, pengarang novel yang berlatar perempuan begitu banyak seperti beberapa yang terkenal: Djenar Mahaesa Ayu, Ayu Utami, Dee, Fira Basuki, dan lain-lain—yang mengusung pandangan-pandangan perempuan dalam karya-karyanya. Mereka dinyatakan sebagai penulis sastra “biru” dengan pilihan-pilihan kata yang terkadang dianggap tabu di masyarakat. eksistensi mereka menjadi penanda kegelisahan perempuan di Indonesia.

Salah satu novel karya perempuan, yaitu Anindita, berjudul *Tanah Tabu*, yang menonjolkan citra perempuan karena banyak hal. Misalnya, karena novel dipercaya sebagai perangkat untuk menuangkan gagasan sehingga pikiran-pikiran perempuan perlu dituangkan di dalam suatu karya agar diketahui oleh orang banyak. Penulis novel bertema perempuan yang lain adalah Ani Sekarningsih dengan karyanya yang berjudul *Namaku Teweraut*, sama-sama menonjolkan citra perempuan bagaimana beratnya perjuangan perempuan untuk meningkatkan mutu pendidikan, dengan hal tersebut dapat melawan ketidakadilan gender. Yang menarik dari dua karya di atas adalah sama-sama membahas tentang sosok perempuan di wilayah Indonesia bagian timur, Papua. Bedanya, *Namaku Teweraut* berlatar suku Asmat, sedangkan *Tanah Tabu* berlatar suku Dani.

Masalah-masalah dalam kehidupan perempuan di Papua begitu kompleks yang dikisahkan oleh para penulisnya. Beberapa masalah gender sampai saat ini masih terjadi seperti pelestarian poligami, perjodohan paksa, pembayaran mas kawin yang menyebabkan KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga), dan bentuk ketidakadilan gender lainnya.

Penelitian tentang novel berlatar Papua, khususnya *Namaku Teweraut* dan *Tanah Tabu*, sebenarnya pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Hidayat (2018) pernah membahas kedua novel ini dalam suatu kajian perbandingan, tetapi masih terbatas pada isu gender dan perbandingan struktur. Penelitian-penelitian lain belum ada yang membahas kedua novel ini sekaligus, terutama membahas tentang feminisme eksistensial yang diusung oleh penelitian ini. Penelitian dari Hutabarat dkk. (2019); Didipu (2020); dan peneliti-peneliti lain masih sebatas membahas salah satu dari kedua novel dalam penelitiannya.

Dengan demikian, kajian perbandingan feminisme eksistensial *Namaku Taweraut* dengan novel *Tanah Tabu* menjadi tepat untuk dilakukan. Kajian feminisme eksistensial cocok dengan novel yang diambil yang di mana adanya perbedaan gender yang menyebabkan adanya batasan pada perempuan atau membedakan diri dengan lainnya dalam tradisi yang diciptakan pada kaum lelaki. Untuk itu, peneliti akan menganalisis unsur intrinsik, perbandingan persamaan dan perbedaan, serta kajian pengaruh.

Tinjauan Literatur

1. Sastra Banding

Sastra banding adalah suatu usaha untuk membandingkan dua buah karya sastra. Ketika melakukan suatu perbandingan, seorang analis tidak hanya berfokus pada karya sastranya, tetapi memperhatikan juga beberapa aspek pada karya tersebut. Sastra banding juga membandingkan satu karya dengan karya lainnya, yakni antara negara satu dan lainnya agar memperoleh pemahaman mengenai kecenderungan atau hal apa saja yang terjadi di berbagai negara.

Dalam membandingkan karya sastra, seorang peneliti harus mengetahui bagaimana hubungan sastra, baik dari segi waktu maupun tempat. Selain itu, dengan adanya perbandingan sastra ini dapat melihat sifat tokoh atau ekspresi manusia dalam bidang lain. Misalnya, dilihat dari objek atau konteks pada periode tertentu yang kemudian dibandingkan dengan periode sekarang. Maka, terdapat suatu persamaan atau perbedaan. Tujuan sastra banding menurut Maelasari (2018) yaitu, mencari adanya urutan karya sastra satu dengan lainnya, menentukan karya sastra dari orisinalnya dan manakah yang bukan bagian dalam ruang lingkup sastra. Sastra banding tidak dapat terlepas dari kritik sastra dan interteks. Ketiga bidang tersebut memiliki epistemologi dan ontologi yang lain. Akan tetapi, tiga bidang tersebut saling mengisi satu sama lain. Meskipun begitu, sastra banding memiliki ruang gerak yang lebih dinamis. Dengan kebebasan dalam sastra banding itulah, seorang peneliti kajian banding dapat menggunakan berbagai metode yang berasal dari bidang ilmu lain.

2. Feminisme Eksistensial

Gerakan feminisme diinisiasikan oleh Simone de Beauvoir dalam suatu pemikiran yang disebut dengan feminisme eksistensial. Penggambaran teori feminisme eksistensial berarti adanya marginalisasi (sikap perilaku masyarakat akibat perbedaan gender yang menyebabkan adanya batasan pada perempuan) sebagai liyan atau membedakan diri dengan lainnya dalam tradisi yang diciptakan kaum lelaki. Selain itu, laki-laki juga mengasumsikan dirinya sebagai subjek dan perempuan adalah objek. Feminisme eksistensial berfokus pada perjuangan perempuan dengan gerakan individual di ranah domestik yang berkaitan dengan segala kegiatan rumah tangga,

sehingga membedakan aliran feminisme lainnya hanya melakukan perjuangan di ranah publik atau ranah khalayak (Nugroho & Mahadewi, 2019). Simone de Beauvoir adalah pemikir feminisme modern yang sangat berpengaruh pada abad ke-20. Selain itu juga Simone merupakan pengarang karya sastra, seperti novel, esai, dan drama dalam bidang sosial dan politik.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini secara umum adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan sastra perbandingan. Novel yang menjadi objek analisis adalah yaitu novel *Tanah Tabu* dan *Teweraut* secara faktual dan cermat. Teknik pengumpulan data penelitian ini berupa teknik dan *Namaku Teweraut*. Kedua novel tersebut berkisah tentang kehidupan perempuan di suku pedalaman Papua.

Analisis data atau prosedur analisis penelitian dilakukan dengan cara membaca keseluruhan novel, menandai bagian-bagian yang dianggap sesuai dengan sasaran kajian feminisme eksistensial, mereduksi bagian yang tidak termasuk kajian feminisme eksistensial, mengklasifikasikan persamaan dan perbedaan hasil analisis, hingga menarik simpulan. Sebelum menganalisis aspek feminisme eksistensial, peneliti akan membandingkan terlebih dahulu aspek alur, latar, dan tokoh dalam cerita untuk merinci struktur-struktur pembangun novel. Tanpa struktur pembangun yang jelas, kegiatan analisis eksternal novel tidak dapat dilakukan dengan komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Novel *Namaku Teweraut* merupakan sebuah karya Ani Sekarningsih yang diterbitkan pada tahun 2000. Novel ini berlatar budaya suku Asmat di Papua. Novel *Namaku Teweraut* menceritakan tentang beratnya perjuangan perempuan dalam meningkatkan mutu pendidikan. Permasalahan yang muncul dalam novel ini, antara lain: gender, pergulatan politik, dan keagamaan suku Asmat. Di mana kaum perempuan tidak berhak mengambil keputusan dan tidak adanya peran penting dalam ritual suku Asmat. *Namaku Teweraut* dapat dikatakan sebagai roman antropologi yang berasal dari suku Asmat Papua karena mengisahkan secara jelas mengenai kehidupan masyarakat suku Asmat. Dapat dilihat dari adanya pelestarian budaya poligami, perjodohan, pembayaran mas kawin yang menyebabkan kekerasan dalam rumah tangga.

Dalam novel *Tanah Tabu*, Anindita S. Thayf menceritakan budaya penduduk asli daerah Papua khususnya suku Dani, dengan latar daerah Papua yang disebut Tanah Tabu. Dikatakan Tanah Tabu karena lelehurnya mempercayai bahwa tanah tersebut harus dijaga untuk keturunan mereka. Novel *Tanah Tabu* bercerita mengenai tiga tokoh perempuan berbeda generasi, namun ketiganya masih termasuk satu keluarga

penduduk asli Papua. Tokoh perempuan yang paling menonjol dan menjadi tokoh utama, yakni Mabel. Kisah perempuan dalam novel ini mengalami ketidakadilan gender berupa penderitaan secara mental dan fisik dari suaminya tanpa perlawanan.

1. Perbandingan Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa suatu cerita yang memiliki unsur kausalitas/keberlanjutan (Geleuk et al., 2017). Alur adalah bagian yang fundamental dalam membentuk suatu cerita. Tanpa pengaluran yang baik, suatu cerita tidak akan mampu mengalirkan pesan dan pengaruh bagi pembacanya.

Pada penelitian ini, perbandingan alur akan diuraikan berdasarkan susunan antara lain pengenalan, awal konflik, konflik, klimaks, hingga penyelesaian.

a. Tahap Perkenalan

Dalam novel *Namaku Tewelaut*, pengenalan dimulai dengan pengenalan tokoh yang memiliki pikiran kritis dan selalu memperjuangkan hak berpendidikan sebagai aspek kemajuan masyarakat. Hal ini relevan dengan novel *Tanah Tabu* yaitu pengenalan diawali dengan mengenalkan sosok tokoh Mabel yang merupakan tokoh utama perempuan dengan penggambaran mampu berhitung, membaca, menulis, dan berbahasa asing. Di tengah keluarga miskin, Mabel menjalani kehidupan dengan sikap kritis untuk menyadarkan orang sekitar lingkungannya. Kedua tokoh tersebut sama-sama berjuang untuk mengubah pandangan masyarakat tentang pentingnya pendidikan di masyarakat, baik perempuan maupun laki-laki.

Meskipun begitu terdapat beberapa perbedaan antara lain pada novel *Namaku Tewelaut* tokoh utamanya dikenalkan sebagai perempuan yang berumur 15 tahun dan berasal dari keluarga terpandang di Asmat. Tewelaut sempat melanjutkan sekolah lagi di yang hanya bertahan selama 8 bulan karena harus menikah dalam umur yang masih muda dengan laki-laki pilihan nDiwinya yaitu Akatpits, seorang kepala dusun di Asmat, sedangkan pada novel *Tanah Tabu* penulis memberikan informasi awal cerita mengenai situasi kampung dan diperkenalkan seekor anjing. Kemudian pada bab selanjutnya yaitu bagian pengenalan tokoh-tokoh utama yaitu Mabel sebagai nama kesayangan keluarga. Selain itu penulis jugamemperkenalkan tokoh Mace dan Leksi di mana ketiganya menjadi tokoh sentral dalam cerita.

b. Awal Konflik

Pada bagian awal konflik dalam novel *Namaku Tewelaut* terdapat perjodohan antara Tewelaut dan Akatpits yang merupakan seorang petinggi kampung yang telah memiliki enam istri. Awalnya Tewelaut berusaha menolak tetapi tidak dihiraukan oleh ayahnya. Akhirnya, Tewelaut menikah dengan Akatpits

Pada novel *Tanah Tabu*, awal konflik mulai muncul ketika tokoh Mabel, Mace

dan Pum berada di pasar untuk menjual hasil panen dalam jumlah banyak dengan harapan dagangan mereka akan dibeli perusahaan asing. Akan tetapi pada kenyataannya perusahaan tidak datang membeli dagangan para pedagang. Konflik muncul karena perusahaan tambang emas tidak memperhatikan keselamatan penduduk asli. Perusahaan tersebut membuat penduduk asli saling membunuh. Kebencian Mabel pada tabiat buruk Pace Gerson memunculkan konflik yang akan berkembang pada tahap selanjutnya.

c. Konflik

Konflik yang ada dalam novel *Namaku Tewelaut* yaitu tokoh Tewelaut mulai terganggu dan terus menyuarakan opini kritisnya pada hal-hal yang dia anggap janggal. Selain itu, pada tahap ini terdapat kedudukan tokoh utama terkait kondisi hutan Asmat yang semakin terganggu disertai berbagai ketidakadilan yang terjadi.

Pada novel *Tanah Tabu* konflik yang terjadi yaitu tokoh Mabel dimusuhi partai dan dicercaikan oleh suaminya. Konflik Mabel dengan partai diawali dengan kekecewaannya ketika Pilkada sebelumnya. Mabel memilih pemimpin yang diharapkan dapat mengubah nasib keluarga Mabel, tetapi pada kenyataan mereka tetap saja miskin. Konflik lain yang terjadi yaitu ketika Mabel dicercaikan oleh suaminya karena pernikahan mereka diawali dengan rasa keterpaksaan oleh pilihan Ayahnya yang tergiur dengan mahar besar.

d. Klimaks

Pada bagian klimaks dalam novel *Namaku Tewelaut* tokoh utama Tewelaut harus menerima kepahitan dalam hidupnya karena suaminya yang bernama Akatpits tewas kecelakaan di Merauke. Pada tahap ini, tokoh Tewelaut juga meninggal dunia dalam proses persalinan kelahiran bayi pertamanya karena pada saat proses melahirkan bayi Tewelaut melintang, sehingga menyulitkan persalinannya.

Pada novel *Tanah tabu*, klimaks terjadi ketika tokoh Mabel ditangkap kemudian dibawa ke tempat penyiksaan. Penangkapan tokoh Mabel dilakukan oleh pria bersenjata dengan mendobrak pintu rumah kemudian masuk ke dalam. Laki-laki bersenjata tersebut menutuh Mabel membuat bendera musuh karena ada warna biru. Kemudian laki-laki bersenjata itu menggeret Mabel dengan paksa.

e. Penyelesaian

Tahap penyelesaian novel *Tanah Tabu* dan novel *Namaku Tewelaut* memiliki perbedaan yang menonjol yaitu pada novel *Namaku Tewelaut* penyelesaian diceritakan dengan gagasan kritis serta perjuangan Tewelaut yang tetap dikenang oleh masyarakat setempat. Pada akhirnya, Mama Rin optimis dan

memiliki harapan besar pada kemajuan Asmat.

Dalam novel *Tanah Tabu*, diceritakan bahwa tahap penyelesaian konflik Mabel yang telah mencapai klimaks tidak mengendur. Ketegangan tetap terjadi setelah adanya penyiksaan terhadap tokoh Mabel melainkan ketegangan tetap terjadi ketika Pum dan Kwee diburu penjaga dengan batu. Pada novel *Tanah Tabu* tidak memperoleh penyelesaian melainkan pada tahap ini hanya menyelesaikan menceritakan Pum dan Kwee.

2. Perbandingan Tokoh

Tokoh adalah penggambaran spesifik tentang seseorang yang tampil pada cerita (Jones dalam Burhan, 2002: 165). Selain itu, Stanton (2012) menjelaskan bahwa tokoh memiliki dua aspek yaitu karakter sebagai individu dan karakter sebagai kombinasi dari berbagai macam kepentingan dan emosi. Dalam menerangkan karakter, biasanya pengarang menggunakan beberapa cara seperti melalui deskripsi pengarang, sikap tokoh, dan pernyataan tokoh lain.

Baik *Namaku Tewelaut* maupun *Tanah Tabu* sama-sama menghadirkan tokoh utama perempuan yang berjuang mengubah pandangan masyarakat di tempat tinggalnya untuk menyadarkan tentang pentingnya pendidikan sebagai wujud pembangunan di sukunya. Dalam upaya-upaya perjuangan gagasan, kedua tokoh utama tetap berusaha menghormati adat budaya yang telah melekat, tetapi berusaha untuk dapat lepas dari tradisi yang membelenggu mereka, khususnya terkait diskriminasi terhadap kaum perempuan.

Perbedaan dalam kedua novel adalah pada tokoh laki-laki yang menjadi suami dari tokoh utama perempuan dalam mendukung cita-cita yang sama untuk memajukan daerah tempat tinggal mereka. Dalam novel *Namaku Tewelaut* hadir tokoh suami Tewelaut yaitu Akatpits yang memiliki cita-cita yang sama untuk memajukan daerah tempat tinggal mereka, namun pada akhirnya mereka dipisahkan dengan kematian karena Akatpits meninggal karena tertimpa barang di tempat kerjanya dan tidak lama kemudian tokoh utama Tewelaut juga meninggal ketika melahirkan anak pertamanya, sedangkan dalam novel *Tanah Tabu* tokoh laki-laki dihadirkan sebagai prototipe yang sama sebagai laki-laki yang mau menang sendiri dan tidak mau peduli dengan nasib perempuan terutama istrinya.

3. Perbandingan latar novel *Namaku Tewelaut* dengan Novel *Tanah Tabu*

a. Perbandingan latar tempat novel *Namaku Tewelaut* dan *Tanah Tabu*

Novel *Namaku Tewelaut* dan *Tanah Tabu* memiliki penggunaan latar yang sama, yakni Papua. Namun, kedua novel tersebut menggunakan suku yang berbeda. Dari segi yang melatarbelakangi novel *Namaku Tewelaut* adalah lingkungan budaya pada suku Asmat, sedangkan *Tanah Tabu* menggunakan budaya suku Dani.

b. Perbandingan latar waktu novel *Namaku Teweraut* dan *Tanah Tabu*

Latar waktu dalam novel *Namaku Teweraut* memang tidak dijabarkan secara langsung, namun jika dilihat pada beberapa peristiwa ceritanya mengambil latar waktu pada abad ke-20. Di mana dunia lebih homogen terutama budaya dari sebelumnya yang ditandai dengan perkembangan teknologi komunikasi maupun transportasi, seperti penggunaan televisi, mobil, dan pesawat terbang. Berbeda dengan *Tanah Tabu* yang mengambil latar waktu abad 21 yang sudah tersedianya informasi di mana dan kapan saja serta implementasi penggunaan mesin dapat memenuhi pekerjaan rutin (otomatisasi) baik itu mesin produksi maupun mesin komputer. Implikasinya dalam *Tanah Tabu*, yakni pemakaian handpone dengan fungsi selain untuk berkomunikasi biasa tetapi juga dapat mengakses internet dan berfoto. Selain itu adanya mesin penggali emas untuk membantu pekerjaan perusahaan emas.

c. Perbandingan latar sosial novel *Namaku Teweraut* dan *Tanah Tabu*

Kedua novel ini memiliki kesamaan ketika menghadapi proses modernisasi di lingkungan tempat dan masyarakatnya. Dalam novel *Namaku Teweraut* memiliki latar sosial yang sangat berkaitan erat dengan kehidupan masyarakat di Asmat, berupa tradisi yang kental, penggunaan bahasa, keyakinan, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat suku Asmat. Namun, ketika tersentuh dengan budaya modern masyarakat perkotaan menyebabkan terjadinya sedikit perubahan pada gaya hidup dan adat istiadat. Dilihat dari kebutuhan yang bukan hanya rokok dan bir saja tetapi kehidupan malam di Amsterdam dengan pajangan-pajangan wanita.

Sedangkan latar sosial *Tanah Tabu* pada masyarakatnya masih kental dengan tradisi dan budaya, seperti budaya makan pinang, perjodohan, mahar pernikahan, adat noken (tas rajut khas Papua yang dibawa dengan digantung diatas kepala), dan upacara adat bakar batu. Hal ini disebabkan karena salah satu daerah Papua sama sekali belum tersentuh orang luar meskipun sebagian besar wilayah Papua sudah mulai berkembang kebudayaannya. Pada awalnya wilayah yang semula hutan, kini sudah menjadi kota. Dengan beberapa penunjang, seperti pemilihan kepala daerah dan kegiatan tambang emas.

4. Perbandingan Kajian Feminisme Eksistensialis Novel *Namaku Teweraut* dengan Novel *Tanah Tabu*

Feminisme eksistensialis dalam novel *Namaku Teweraut* dan *Tanah Tabu* memiliki perbedaan, adanya marginalisasi terhadap perempuan disebabkan oleh budaya patriarki dan faktor ekonomi yang dialami tokoh utama perempuan. Kuasa patriarki yang dialami Teweraut ketika sang ayah sudah menerima lamaran Akatpits

yang menjadikan Tewaterut sebagai istri ketujuh, namun sang ayah tidak mendengarkan pendapatnya. Bahkan, ayah Tewaterut mengatakan bahwa Tewaterut cuma perempuan sehingga tidak memiliki cita-cita di luar tugas utama seorang perempuan. Permasalahan tersebut tampak dalam kutipan berikut:

"Kamu Cuma perempuan," suara nDiwi terdengar gelegar sekarang. Sama keras dengan suara guntur di luar.

"Tidak perlu banyak rencana. Sejak awal leluhur kita telah menggariskan, pekerjaan perempuan itu cukup untuk mengayomi keluarga, melahirkan anak, merawat dan mengasuhnya, dan mencari makan yang bagus. Kamu juga sudah cukup kuberi pendidikan yang memadai. Sebagai bekal dasar pendidikan anak-anakmu kelak. Selebihnya cukup sekolah mereka yang kelak menyempurnakan keinginanmu yang bagus itu." (Sekarningsih, 2006:63)

Dalam pembahasan lain *Namaku Tewaterut* juga mengungkapkan bahwa dalam masyarakat Asmat, perempuan tidak pernah dibiasakan untuk menyampaikan perasaan dan pikiran secara jelas karena hanya lelaki yang dapat memutuskan dan membuat suatu pernyataan sedangkan perempuan harus patuh dan tidak membantah (Sekarningsih, 2006:16).

Marginalisasi terhadap perempuan berarti keberadaan perempuan tergeser ke pinggiran. Tokoh Yosi dan Mabel dalam *Tanah Tabu* mengalami diskriminasi gender, Yosi merupakan salah satu tokoh perempuan yang digambarkan tidak memiliki akses untuk mengemban pendidikan formal. Hal tersebut sangat berkaitan dengan konstruksi gender yang sudah mengakar, dikatakan mengakar karena pendidikan tidak mutlak bagi perempuan asli Papua. Beban gender yang seharusnya dilakukan Yosi sebagai perempuan, yakni mengurus rumah tangga, merawat, dan menjaga adiknya.

"Yang kutahu, Yosi tidak diizinkan sekolah karena ia anak perempuan yang harus menjaga tiga adiknya yang masih kecil dan membantu ibunya yang sedang hamil besar, di rumah dan di kebun" (Thayf, 2009:23).

Terlihat jelas Yosi dimarginalisasi oleh keluarganya untuk mendapatkan kemudahan dalam hal pendidikan karena keyakinan tradisi asli Papua. Sejauh ini peran perempuan dalam tradisi Papua masih terbelenggu di ranah domestik, seperti mengurus rumah, keluarga, dan kebun. Begitu pula yang dialami Mabel, di masa mudanya ia termarginalisasi untuk memperoleh akses pendidikan formal yang cakupannya lebih luas. Mabel menjadi bagian keluarga dari de Wissel sebagai anak angkat, pada saat itu Mabel ingin memperluas dan memperdalam ilmunya dengan cara bersekolah tetapi keinginan tersebut ditolak keluarga de Wissel.

Namun anehnya, ketika Mabel berkenalan dengan seorang pemuda Papua yang bekerja sebagai guru di sebuah sekolah anak-anak kampung, dan pemuda itu berhasil menularkan semangat bersekolah murid-muridnya kepada

Mabel, lantas beberapa hari kemudian Mabel memberanikan diri meminta kepada Nyonya Hermine dan Tuan Piet untuk disekolahkan pula, mereka malah menolak (Thayf, 2009:121-122).

Peluang kaum perempuan Papua dalam merasakan pendidikan formal memang lebih rendah jika dibandingkan dengan laki-laki, hal tersebut didasari adanya kekhawatiran laki-laki akan lebih pandai perempuan yang mampu mengancam keberadaan mereka ketika mengambil keputusan terutama berhubungan dengan masalah sosial atau adat.

PEMBAHASAN

Tanpa sengaja, novel yang telah ada dapat memberikan inspirasi untuk novel yang baru atau akan terbit (Nugraha, 2021). Beberapa penulis menjadikan novel yang sudah terbit sebagai referensi atau gambaran, sehingga kemungkinan penulis menuliskan cerita yang sama, tetapi dengan mengubah beberapa bagian di dalamnya (Fatmawati, 2013). Contohnya pada novel *Teweraut* dan novel *Tanah Tabu*. Kedua novel tersebut cukup mirip, mulai dari lokasi, budaya, hingga mengisahkan perjuangan wanita. Hal ini berhubungan dengan kajian pengaruh dalam sastra bandingan. Ani Sekarningsi (penulis dari novel *Namaku Teweraut*) menginspirasi Anindita S. Thyai untuk menulis novel yang berjudul *Tanah Tabu*.

Penulis novel *Namaku Teweraut* menyesuaikan karyanya dengan situasi dalam suku Asmat yang masih menganut sistem poligami, perjodohan, perempuan tidak boleh mengambil keputusan atau memilih jalan hidupnya dan mengabaikan pentingnya pendidikan. Sedangkan novel *Tanah Tabu* mengisahkan suku Dani yang mengesampingkan pendidikan dan mengutamakan pernikahan karena perempuan tidak perlu belajar cukup mengurus keluarga dan patuh pada suami, kecuali tokoh Mabel yang mengutamakan pendidikan dan mewariskan prinsip hidupnya pada cucunya. Untuk menghindari plagiasi, penulis *Tanah Tabu* menambahkan tokoh binatang sebagai tokoh yang bernarasi.

Novel *Namaku Teweraut* difokuskan pada kritik hak perempuan untuk menentukan jalan hidupnya tanpa ketergantungan orang tua atau suami. Sedangkan novel *Tanah Tabu* terfokus pada kritik hak perempuan untuk berpendidikan, bebas berpendapat tanpa adanya campur tangan laki-laki, dan bebas dari kekerasan dalam rumah tangga atau ditelantarkan.

Novel *Namaku Teweraut* dan *Tanah Tabu* memang sama-sama membahas tentang diskriminasi gender yang terjadi di Papua. Namun, terdapat perbedaan di antara keduanya yaitu latar sosialnya. Pada novel *Namaku Teweraut*, kehidupan sudah mulai modern dengan adanya kendaraan darat dan udara untuk merantau ke kota. Dalam novel *Tanah Tabu* kehidupan para tokoh cukup memprihatinkan karena mereka masih percaya pada mitos sehingga tidak ada yang berani keluar dari wilayah desa dan masih setia pada budaya yang sudah diwariskan.

Sebenarnya, menurut Suwardi pengaruh berbeda dengan meniru, menyontek, plagiat, dan epigon karena istilah-istilah ini identik dengan kesan negatif, dan bisa saja digunakan untuk menjatuhkan nama seseorang. Kajian pengaruh dalam sastra bandingan dilandasi oleh 3 bagian, yaitu analogi, afinitas, dan tradisi. Unsur tradisi, yaitu unsur yang berkaitan dengan kehidupan atau situasi turun temurun dalam penciptaan karya sastra (Suwardi, 2010). Kedua Novel ini termasuk pengaruh tradisi karena keduanya membahas situasi dan tradisi yang dijalankan di Papua, baik suku Dani atau suku Asmat.

Dalam novel *Namaku Tewraut* dan *Tanah Tabu* memiliki persamaan pada topik yang diceritakan dalam novel tersebut, yaitu adanya budaya patriarki yang terjadi di masyarakat suku Asmat dan Suku Dani. Dalam kedua novel ini dijelaskan bahwa tokoh wanita tidak bisa mengenyam pendidikan secara bebas karena terikat dengan sistem patriarki. Mereka berusaha untuk menghancurkan stigma perempuan cukup mengurus rumah, anak, dan suami dengan berusaha mengejar ilmu dan pendidikan dan tetap berpikir optimis.

SIMPULAN

Dari kedua novel yang berjudul *Namaku Tewraut* dan novel *Tanah Tabu* ini sama-sama menceritakan tentang eksistensi tentang perempuan di tanah Papua. ada pun perbedaannya yaitu pada kebudayaan dan suku di mana terdapat 2 suku yang berbeda antara suku Asmat dan suku Dani. Dari kedua suku itu dapat kami kaji mengenai kajian Feminisme, karena dalam kedua novel tersebut di ceritakan tentang kesenjangan dalam kaum wanita yang ingin memperjuangkan hak untuk dirinya. Pada novel tanah tabu tokoh perempuan Mabel merasa tidak mendapatkan ketidakadilan gender dan mengalami kekerasan fisik dan mental oleh sang suaminya. Dan pada novel *Tewraut* menceritakan tentang beratnya perjuangan seorang Wanita dalam meningkatkan dan mendapatkan Pendidikan yang tinggi, yang di mana kaum perempuan pada kebudayaannya itu tidak berhak memperoleh Pendidikan yang tinggi serta tidak boleh mengambil keputusan dan tidak boleh berperan dalam segala macam ritual yang ada di dalam suku Asmat tersebut. Oleh karena itu, pada kedua novel ini sama-sama memiliki ciri khas yang menarik untuk dikaji dalam kajian Feminisme karena banyaknya kesenjangan pada kaum wanita.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, W., & Amelysa, U. (2020). *Novel dan Novelet*. Bogor: Guepedia.
- Aryani, R., Fitriani, Y., Menengah Pertama Negeri, S., & Padang Banyuasin, M. (2021). *Kajian Feminisme Dalam Novel "Cantik Itu Luka" Karya Eka Kurniawan*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1958–1969.

- Burhan, N. (2002). *Teori Pengkajian Fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Didipu, H., Sudikan, S. Y., & Supratno, H. (2020). Cultural Artifacts and the Values of Its Sacred for the Asmat Tribe Community in Papua: Novels by Ani Sekarningsih.
- Fatmawati, I. (2013). Frankenstein Dan Kereta Hantu Jabodetabek (Suatu Kajian Intertekstual Pada Sastra Bandingan). *Widyagogik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 1(1), 34-44.
- Geleuk, M., Mulawarman, W., & Hanum, I. (2017). *Perjuangan Tokoh Perempuan Dalam Novel Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Feminisme Eksistensialis*. Ilmu Budaya, 1(3), 240537.
- Hidayat, S. (2018). Perjuangan Perempuan Papua dalam Novel Namaku Taweraut dan Tanah Tabu. *Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(2), 137-148.
- Hutabarat, I., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Nilai Sosial Budaya dalam Novel Namaku Taweraut Karya Ani Sekarningsih Pendekatan Antropologi Sastra. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 4 (2). 59-69. EISSN 2477 X, 846.
- Maelasari, N. (2018). *Sastra Kitab Tajus Salatin karya Bukhori Al-Jauhari dan Sastra Kitab Bustanus Salatin Karya Nuruddin Ar-Raniri Suatu Kajian Sastra Bandingan*. *METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pengajarannya*, 11(2), 12-18.
- Miyasari, T. N. (2019). *Ketidakadilan Gender Dalam Novel Gadis Pantai Karya Pramoedya Ananta Toer Dan Tanah Tabu Karya Anindita S. Thayf: Kajian Sastra Bandingan*. *Alayasastra*, 15(1), 27. <https://doi.org/10.36567/aly.v15i1.268>
- Nugraha, D. (2021). Perkembangan Sejarah dan Isu-Isu Terkini dalam Sastra Bandingan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 4(2), 163-176.
- Nugroho, N. P. L. M. P. W. B., & Mahadewi, N. M. A. S. (2019). *Feminisme Eksistensial Simone de Beauvoir: Perjuangan Perempuan di Ranah Domestik*. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(2), 1-13.
- Stanton, R. (2012). *Teori Fiksi Robert Stanton*. Diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia oleh Sugihastuti dan Rossi Abi. Pustaka Pelajar.
- Suardi. (2010). *Sastra Bandingan: Metode, Teori, dan Aplikasi*.